

REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI LIYAN DALAM RELASI POLIGAMI PADA TEKS FILM *LAUT TENGAH* KARYA ARCHIE HEKAGERY: PERSPEKTIF SIMONE DE BEAUVOIR

Fadhilatul Habibah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fadhilatul.22062@mhs.unesa.ac.id

Ririe Rengganis

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ririerengganis@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan sebagai liyan (*the Other*), dominasi laki-laki, dan perjuangan kebebasan eksistensial pada tokoh Haia dalam relasi poligami berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan feminis. Sumber data penelitian berupa teks film *Laut Tengah*, sedangkan data penelitian berupa dialog, monolog, dan adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis dengan mengaitkan temuan penelitian pada konsep perempuan sebagai liyan, dominasi laki-laki, dan kebebasan eksistensial menurut Simone de Beauvoir. Hasil penelitian ditemukan bahwa Haia direpresentasikan sebagai liyan melalui penolakan, pengabaian, dan subordinasi dalam relasi poligami. Dominasi laki-laki tampak dalam bentuk pengendalian atas tubuh, penolakan terhadap seksualitas, dan pembatasan ruang kehidupan perempuan. Di sisi lain, Haia memperjuangkan kebebasan eksistensial melalui kemandirian, keberanian menyuarakan perasaannya, dan kemampuan menentukan pilihan hidup hingga mencapai bentuk *transcendence* yang kontekstual. Temuan penelitian dalam teks film *Laut Tengah* ditunjukkan bahwa perjuangan perempuan untuk menjadi subjek sebagai proses yang berlangsung secara bertahap di tengah relasi poligami yang masih menempatkan perempuan pada posisi sebagai liyan.

Kata Kunci: Liyan, Relasi Poligami, Simone de Beauvoir, Teks Film Laut Tengah.

Abstract

This research aims to describe the representation of women as the Other, male domination, and the struggle for existential freedom experienced by the character Haia in a polygamous relationship based on Simone de Beauvoir's perspective. This study employs a qualitative research design with a feminist approach. The data source is the film script of Laut Tengah, while the research data consist of dialogues, monologues, and scenes relevant to the focus of the study. The data were collected through observation and note-taking techniques and were analyzed using a descriptive-analytical method by relating the findings to Simone de Beauvoir's concepts of the Other, male domination, and existential freedom. The findings reveal that Haia is represented as the Other through rejection, neglect, and subordination within a polygamous relationship. Male domination is manifested through control over the female body, rejection of female sexuality, and restrictions on women's living space. On the other hand, Haia struggles for existential freedom through independence, the courage to express her feelings, and the ability to make her own life choices, ultimately achieving a realistic form of transcendence. The findings indicate that the film script of Laut Tengah represents a woman's struggle to become a subject as a gradual process within a polygamous relationship that continues to position women as the Other.

Keywords: Laut Tengah Film Text, Polygamy, Simone de Beauvoir, the Other.

PENDAHULUAN

Poligami di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang pada prinsipnya menganut asas monogami. Asas tersebut ditegaskan bahwa seorang laki-laki hanya memiliki

seorang istri dan seorang perempuan hanya memiliki seorang suami. Meskipun demikian, undang-undang tersebut tetap memberikan peluang untuk melakukan poligami dalam kondisi tertentu dengan memenuhi

sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan. Ketentuan mengenai izin poligami diatur dalam Pasal 3 ayat (2), sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi diatur lebih lanjut dalam Pasal 4 dan Pasal 5. Syarat tersebut meliputi keadaan ketika istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri. Selain itu, suami juga harus memenuhi persyaratan administratif berupa izin pengadilan, persetujuan istri pertama, dan kemampuan untuk menjamin kebutuhan hidup secara adil. Ketentuan tersebut berarti bahwa praktik poligami di Indonesia memiliki landasan hukum sekaligus batasan dalam pelaksanaannya.

Praktik poligami kerap menjadi bahan representasi dalam berbagai karya sastra, termasuk film. Film sebagai karya sastra visual memiliki unsur naratif sebagai elemen utama dalam penyusunan cerita. Pratista (2017: 15) menyatakan bahwa unsur naratif merupakan gagasan utama dalam pembuatan film yang berperan untuk menentukan jalannya alur cerita, tokoh, dan konflik. Lebih lanjut, Pratista (2017: 23) menjelaskan bahwa unsur naratif adalah bahan yang akan diadegankan oleh para pemain dalam film, tersaji dalam bentuk teks film atau skenario. Teks film ini menjadi panduan bagi para pemain dalam memerankan karakter dan pengadeganan, sehingga cerita dalam film dapat dipertunjukkan secara visual.

Salah satu teks film yang mengangkat tema poligami adalah *Laut Tengah* (2024) karya Archie Hekagery yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Berliana Kimberly. Dalam teks film ini, poligami direpresentasikan sebagai praktik yang berawal dari permintaan Aisa, istri pertama yang mengidap sakit terminal, sehingga suaminya, Bhumi melakukan perkawinan poligami dengan Haia. Di sisi lain, Haia menerima perkawinan tersebut sebagai jalan untuk melanjutkan pendidikan magisternya. Meskipun perkawinan tersebut dibangun atas dasar kesepakatan, Haia tidak memperoleh kedudukan yang setara sebagai istri kedua. Ia menghadapi pengabaian, penolakan, serta berbagai bentuk pembatasan yang dilakukan Bhumi dalam kehidupan rumah tangga poligami. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi poligami yang direpresentasikan dalam teks film tidak sepenuhnya dibangun atas dasar kesetaraan, melainkan masih memperlihatkan relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Di tengah situasi tersebut, Haia berupaya mempertahankan eksistensinya melalui berbagai pilihan yang diambil secara sadar.

Posisi Haia dalam relasi poligami tersebut relevan dikaji melalui perspektif Simone de Beauvoir. Beauvoir mengembangkan feminisme eksistensial yang berpijak pada prinsip bahwa eksistensi mendahului esensi, yaitu manusia tidak dilahirkan dengan kodrat yang telah ditetapkan, melainkan membentuk makna hidup melalui pilihan dan tindakan secara sadar. Dalam buku *The Second*

Sex terjemahan Indonesia (2016), Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, melainkan dijadikan perempuan melalui konstruksi sosial patriarkal. Pandangan tersebut berarti ketidaksetaraan yang dialami perempuan bukan merupakan akibat dari kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek (Beauvoir, 2016). Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini digunakan tiga konsep Simone de Beauvoir, yaitu liyan (*the Other*), dominasi laki-laki, dan kebebasan eksistensial.

Liyan (*the Other*) didasarkan bahwa dalam setiap relasi manusia terdapat dua posisi yang tidak simetris, yaitu mutlak (*the One*) dan liyan (*the Other*). Secara historis dan struktural, laki-laki menempatkan dirinya sebagai subjek absolut, sedangkan perempuan didefinisikan sebagai liyan yang eksistensinya bergantung pada laki-laki (Beauvoir, 2016a: 26). Akibatnya, perempuan selalu dilihat dari sudut pandang laki-laki sehingga keberadaannya menjadi relatif dan sekunder. Hubungan tersebut tidak bersifat timbal balik karena laki-laki tidak pernah mengalami dirinya sebagai liyan, sedangkan perempuan diposisikan sebagai objek yang keberadaannya ditentukan oleh laki-laki (Beauvoir, 2016b: xiv). Posisi perempuan sebagai liyan dipertahankan melalui dominasi laki-laki yang bekerja dalam mekanisme patriarkal.

Dominasi laki-laki merupakan bentuk kuasa yang memberikan kewenangan lebih besar kepada laki-laki dalam menentukan aturan, keputusan, dan cara pandang terhadap perempuan. Dominasi tersebut dibentuk melalui mitos, sejarah, budaya, dan praktik sosial yang membatasi kebebasan perempuan (Beauvoir, 2016). Beauvoir menjelaskan bahwa dominasi laki-laki diwujudkan dalam tiga ranah utama, yaitu dominasi atas tubuh perempuan, seksualitas perempuan, dan ruang hidup perempuan. Ketiga bentuk dominasi tersebut mempertahankan posisi perempuan sebagai liyan sekaligus membatasi perempuan dalam menentukan pilihan dan arah hidupnya sendiri.

Sebagai upaya keluar dari posisi tersebut, kebebasan eksistensial menjadi perjuangan perempuan untuk menentukan dirinya melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan secara sadar. Kebebasan tersebut diwujudkan dalam konsep *transcendence*, yaitu keadaan ketika perempuan bertindak sebagai subjek yang mampu menentukan arah hidup serta mewujudkan proyek hidup berdasarkan kehendaknya sendiri. Sebaliknya, *immanence* menunjukkan posisi perempuan yang terjebak dalam kepasifan karena eksistensinya dibatasi oleh fungsi biologis, pekerjaan domestik, maupun peran sosial yang ditentukan oleh laki-laki dan masyarakat (Beauvoir, 2016b: 626). Maka, kebebasan eksistensial merupakan upaya perempuan bergerak dari *immanence* menuju *transcendence*.

Penelitian terdahulu yang menggunakan perspektif Simone de Beauvoir telah banyak mengkaji posisi perempuan dalam karya sastra. Yestiana, dkk., (2019) menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Telembuk; Dangdut dan Kisah Cinta yang Keparat* mengalami marginalisasi akibat praktik nikah siri, tetapi tetap berupaya membangun eksistensinya. Adella, dkk., (2025) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam serial *Gadis Kretek* menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender melalui mitos tentang perempuan, kontrol dalam institusi perkawinan, hingga dikotomi antara *immanence* dan *transcendence*. Sementara itu, penelitian terhadap film *Laut Tengah* oleh Aulia dan Ahmadi (2025) berfokus pada penderitaan tokoh perempuan, sedangkan Rahmawati, dkk., (2025) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film tersebut. Berbagai penelitian tersebut ditunjukkan bahwa perspektif Simone de Beauvoir telah banyak digunakan untuk mengkaji posisi perempuan, sedangkan film *Laut Tengah* juga telah menjadi objek berbagai penelitian. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi perempuan sebagai lian dalam relasi poligami pada teks film *Laut Tengah* melalui perspektif Simone de Beauvoir dengan memfokuskan analisis pada konsep lian (*the Other*), dominasi laki-laki, dan kebebasan eksistensial.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan feminis. Menurut Ratna (2015: 46), metode kualitatif pada hakikatnya mengandalkan teknik penafsiran untuk memahami data yang disajikan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata. Deskripsi tersebut bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena yang diamati melalui data yang dapat berupa teks, simbol, maupun gambar. Pendekatan feminis digunakan karena mengarahkan analisis pada posisi dan representasi perempuan dalam karya sastra (Sugihastuti, 2000: 37). Sejalan dengan itu, Djajaneegara (2000: 61) berpendapat bahwa feminisme mendorong kemandirian berpikir perempuan agar mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Sumber data penelitian berupa teks film *Laut Tengah* (2024) karya Archie Hekagery, sedangkan data penelitian meliputi dialog, monolog, potongan adegan, unsur visual yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang, mentranskripsikan dialog sesuai tuturan tokoh, menerjemahkan dialog berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia apabila diperlukan, dan mencatat serta memberi kode untuk diklasifikasikan sebagai data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Menurut

Sugiyono (2009, dalam Dewi, 2019: 37), metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan data yang telah terkumpul tanpa melakukan generalisasi. Melalui metode ini, data tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori yang digunakan sehingga makna yang terkandung dalam teks film dapat dipahami secara lebih mendalam. Analisis dilakukan setelah seluruh data hasil penyimakan, pencatatan, dan klasifikasi terkumpul. Tahap pertama, peneliti mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah penelitian. Tahap kedua, data dianalisis menggunakan perspektif Simone de Beauvoir yang meliputi konsep lian (*the Other*), dominasi laki-laki, dan kebebasan eksistensial untuk mengungkap representasi perempuan dalam relasi poligami. Tahap ketiga, hasil analisis diinterpretasikan dengan mempertimbangkan hubungan antara dialog, monolog, adegan, dan unsur visual sehingga setiap temuan dipahami dalam konteks keseluruhan cerita. Tahap terakhir, hasil analisis disusun menjadi simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Posisi Tokoh Haia sebagai lian (*the Other*)

Dalam perspektif Simone de Beauvoir, perempuan sebagai lian (*the Other*) merupakan posisi ketika perempuan tidak diakui sebagai subjek yang setara, melainkan keberadaannya ditentukan oleh laki-laki sebagai subjek (*the One*). Dalam teks film *Laut Tengah*, posisi tersebut direpresentasikan melalui relasi Haia dengan Bhumi dalam rumah tangga poligami. Pengabaian dan minimnya pengakuan yang diterima Haia menunjukkan bahwa ia ditempatkan sebagai lian. Posisi tersebut tampak pada beberapa data berikut.

LT, 065

Haia menghampiri Bhumi di ruang makan.

Haia: Mas, teh jahenya.

Bhumi: (menutup laptop) Enggak usah. Makasih.

Bhumi pergi meninggalkan ruangan. (37:42–37:56)

Data tersebut dimaknai bahwa Haia berusaha membangun kedekatan dengan Bhumi sebagai suaminya, tetapi upaya tersebut tidak memperoleh respons yang setara. Kehadiran Haia dalam kehidupan sehari-hari Bhumi belum sepenuhnya diterima selayaknya seorang istri, sehingga interaksi yang terjadi tidak menghasilkan hubungan yang timbal balik. Haia berada pada posisi yang harus terus menyesuaikan diri dan berupaya memperoleh penerimaan, sementara Bhumi memiliki keleluasaan untuk menerima maupun mengabaikan kehadirannya. Sikap Haia yang menerima perlakuan tersebut tanpa perlawanan

memperlihatkan bahwa ia terbiasa menempatkan diri sebagai pihak yang harus memahami keadaan. Hal ini ditegaskan bahwa Haia tidak memiliki posisi yang setara dalam hubungan yang dijalaninya karena penerimaan terhadap dirinya bergantung pada sikap Bhumi, sehingga ia ditempatkan sebagai liyan karena keberadaannya tidak dipandang setara dan penting dalam hubungan tersebut.

LT, 069

Kembali menampilkan adegan saat selesai shalat, Bhumi menyalami Suri dan Aisa, tapi tidak menyalami Haia. Ia langsung berjalan pergi begitu saja. (38:27–38:50)

Data tersebut dimaknai bahwa Bhumi dengan hangat menyalami Suri (anaknya) dan Aisa (istri pertamanya), tetapi secara sengaja melewati Haia yang sudah mengulurkan tangan untuk bersalaman kepada Bhumi. Perbedaan perlakuan ini menunjukkan bahwa pengakuan dalam keluarga tidak diberikan secara setara kepada setiap anggota keluarga. Aisa sebagai istri pertama memperoleh penerimaan dan pengakuan yang lebih jelas dalam interaksi keluarga, sedangkan Haia sebagai istri kedua justru berada pada posisi yang lebih mudah diabaikan. Kondisi ini diperlihatkan bahwa status Haia sebagai istri sah tidak otomatis membuatnya memperoleh kedudukan yang sama dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Meskipun telah menjadi bagian dari keluarga tersebut, Haia tetap ditempatkan pada posisi yang berbeda sehingga kehadirannya tidak memperoleh respons yang sama seperti yang diterima Aisa. Bhumi menempatkan dirinya sebagai subjek yang memiliki kendali dalam mendistribusikan pengakuan, sementara Haia diposisikan sebagai objek yang keberadaannya bergantung pada kehendak Bhumi, sehingga Haia berada di luar pusat relasi utama yang telah terbentuk antara Bhumi, Aisa, dan Suri.

LT, 099

Haia mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Bhumi. Bhumi tampak diam dan tidak peduli, namun setelah melihat Aisa yang mengangguk kecil, akhirnya ia menerima uluran tangan itu. Ekspresinya tetap datar. Lalu, Haia berlanjut menyalami tangan Aisa. (1:00:41–1:01:38)

Data tersebut dimaknai bahwa tindakan Bhumi yang baru menyalami Haia setelah mendapat isyarat dari Aisa memperlihatkan adanya perbedaan pengakuan yang diberikan kepada istri pertama dan istri kedua dalam relasi keluarga tersebut. Aisa memperoleh pengakuan secara langsung dari Bhumi tanpa memerlukan perantara atau dorongan dari pihak lain, sedangkan Haia berada dalam situasi yang tidak memperoleh perlakuan serupa. Situasi ini terjadi karena dalam rumah tangga poligami yang dijalani, relasi yang telah terbentuk antara Bhumi dan Aisa

masih menjadi pusat utama. Tindakan Bhumi yang diam dan tidak langsung merespons uluran tangan Haia menunjukkan bahwa kehadiran Haia belum sepenuhnya dianggap penting. Sikap Haia yang hanya bisa mengulurkan tangan dan menunggu persetujuan juga memperlihatkan bahwa ia telah terbiasa berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri dan bergantung pada orang lain.

2. Bentuk Dominasi Laki-Laki terhadap Tokoh Haia

Dalam perspektif Simone de Beauvoir, dominasi laki-laki merupakan mekanisme dalam sistem patriarki yang mempertahankan perempuan pada posisi sebagai liyan (*the Other*). Laki-laki sebagai subjek (*the One*) memiliki kuasa untuk menentukan cara pandang, aturan, dan relasi terhadap perempuan, sehingga kebebasan perempuan dibatasi melalui pengendalian atas tubuh, seksualitas, dan ruang kehidupannya. Dalam teks film *Laut Tengah*, dominasi tersebut dialami Haia sebagai istri kedua melalui tiga bentuk utama, yaitu dominasi atas tubuh, dominasi atas seksualitas, dan dominasi atas ruang kehidupan perempuan. Ketiga bentuk dominasi tersebut menunjukkan posisi Haia sebagai liyan terus dipertahankan dalam relasi poligami.

1) Dominasi Laki-Laki atas Tubuh

LT, 053

Bhumi mengantar Haia hingga ke terminal bis.

Bhumi: Naik subway aja lebih cepet. Biar nggak macet. Udah tahu kan caranya?

Haia: Sebenarnya sih mas-

Bhumi: (menyela perkataan Haia) bayarnya pakai ini (menyerahkan kartu berwarna hitam) nanti malem tolong pulang sebelum jam makan malem, biar nggak dicariin Mbak Aisa.

Haia menutup pintu mobil dengan kesal dan segera berlari menuju terminal. (31:35–32:03)

Data tersebut dimaknai bahwa Bhumi mengambil alih kendali atas tubuh Haia dengan menentukan keputusan yang berkaitan langsung dengan mobilitasnya tanpa melibatkan Haia dalam pengambilan keputusan tersebut. Kesempatan Haia untuk menyampaikan pendapat bahkan terhenti sebelum dapat menyelesaikan ucapannya, sehingga tidak ada ruang bagi dirinya untuk menyatakan keinginan ataupun mempertimbangkan pilihan lain. Mekanisme ini ditunjukkan bahwa tubuh Haia tidak sepenuhnya berada dalam kendali dirinya sendiri, melainkan berada di bawah dominasi Bhumi sebagai suami. Posisi Haia sebagai istri kedua berusaha menerima dan patuh pada aturan yang ditetapkan suami demi menjaga harmoni keluarga, sehingga gerak fisik tubuhnya tidak lagi sepenuhnya menjadi miliknya. Pada data berikut

dominasi laki-laki atas tubuh tercermin melalui tindakan Bhumi mengambil alih kebebasan Haia dalam menentukan mobilitas tubuhnya sendiri melalui pengendalian terhadap cara bepergian dan waktu kepulangan, sehingga Haia harus menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan Bhumi.

2) Dominasi Laki-Laki atas Seksualitas

LT, 046

Bhumi dan Haia duduk di atas tempat tidur, membelakangi satu sama lain.

Bhumi : kamu tahu kan, kalau saya nerima kamu sebagai istri, itu karena keinginan terakhir Aisa. Dan saya tahu kamu menerima pernikahan ini, untuk mengejar cita-cita kamu...saya rasa, kita berdua tidak perlu memperlakukan satu sama lain seperti sepasang suami istri.

Bhumi lalu turun dari tempat tidur dan berbaring di lantai. Haia mengambilkan bantal dan meletakkannya untuk Bhumi. (28:45–29:48)

Data tersebut dimaknai bahwa Bhumi tidak hanya menentukan bentuk relasi perkawinan secara sepihak, tetapi juga menetapkan batas-batas hubungan suami istri berdasarkan versinya sendiri tentang pernikahan tersebut. Alasan keinginan terakhir Aisa dan kepentingan studi magister Haia dijadikan dasar untuk menghilangkan aspek relasi suami istri dalam perkawinan mereka, sehingga hubungan tersebut sejak awal tidak dibangun atas kesetaraan, melainkan atas keputusan yang sudah dikunci oleh Bhumi. Dalam posisi ini, Haia tidak memiliki ruang untuk mendefinisikan relasi yang ia jalani, karena seluruh aturan telah ditentukan sebelum ia benar-benar menjadi subjek dalam perkawinan tersebut. Sikap Haia yang tetap menerima dan tidak menolak keputusan itu memperlihatkan bahwa ia berada dalam posisi yang harus menyesuaikan diri terhadap definisi hubungan yang dibentuk oleh Bhumi. Pada data ini dominasi laki-laki atas seksualitas tercermin melalui tindakan Bhumi mengatur batas relasi perkawinan tanpa memberi ruang bagi kehendak Haia, sehingga aspek intim dalam perkawinan tidak menjadi ruang bersama, melainkan dikendalikan sepenuhnya oleh laki-laki.

3) Dominasi Laki-Laki atas Ruang Kehidupan Perempuan

LT,085

Setelah memasuki apartemen, Bhumi dan Haia melangkah masuk ke dalam lift.

Bhumi: Kamu sama dia sedekat itu? (tanyanya dengan ketus).

Haia: Astaghfirullah, Mas. Kita cuman temen, loh.

Bhumi: Sedikit aja kamu salah bersikap, kamu itu akan kelihatan murahan.

Haia: Mas... Mas Bhumi nggak ada hak, ya, untuk suudzon sama saya. (sambil mengerutkan kening dan menatap Bhumi tajam.) Dan asal Mas tahu, Haneul itu sudah membantu saya cari beasiswa. Dan kalau saya sudah dapet, saya nggak akan ngerepotin Mas Bhumi lagi. Kita akan cerai. Dan semua uang yang Mas Bhumi udah keluarin buat saya, saya akan ganti, Mas. Itu kan maunya Mas Bhumi... Oh iya, satu lagi, Haneul tahu kok saya sudah menikah. (50:06–51:08)

Data tersebut dimaknai bahwa Bhumi berusaha membatasi ruang kehidupan Haia melalui pengawasan terhadap hubungan sosial yang dibangunnya, khususnya kedekatannya dengan Haneul yang berkaitan dengan usaha memperoleh beasiswa. Penilaian Bhumi bahwa Haia akan terlihat “murahan” apabila salah bersikap menunjukkan adanya standar moral yang dibebankan secara sepihak dan berfungsi membatasi ruang pergaulan Haia. Meskipun Haia menolak penilaian tersebut dan menegaskan bahwa hubungan itu murni bersifat bantuan akademik serta menunjukkan keinginannya untuk mandiri, ruang kehidupannya tetap telah lebih dahulu dibatasi oleh kecurigaan Bhumi. Pada data ini dominasi laki-laki atas ruang kehidupan perempuan tercermin melalui pengendalian yang tidak dilakukan secara fisik tetapi melalui penilaian dan pembatasan sosial, sehingga kebebasan Haia dalam menjalin relasi dan menentukan masa depannya harus terus menyesuaikan dengan aturan yang ditetapkan Bhumi.

3. Perjuangan Kebebasan Eksistensial Tokoh Haia

Dalam perspektif Simone de Beauvoir, kebebasan eksistensial merupakan proses perempuan bergerak dari *immanence* menuju *transcendence*. *Immanence* menunjukkan kondisi ketika perempuan berada dalam posisi pasif dan bergantung pada pihak lain, sedangkan *transcendence* merupakan keadaan ketika perempuan mampu menjadi subjek yang menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dalam teks film *Laut Tengah*, perjalanan Haia sebagai istri kedua merepresentasikan proses tersebut. Perjuangan Haia untuk mencapai kebebasan eksistensial tampak melalui berbagai upaya yang dilakukannya untuk keluar dari posisi sebagai liyan (*the Other*) di tengah relasi poligami.

1) Upaya Meraih Kemandirian

LT, 058 .

Haia: Oooh... Haneul, saya kan masuk sini tanpa beasiswa ya. Kira-kira bisa nggak kalau saya mau *apply* beasiswa? Terus *apply*-nya ke mana ya?

Haneul: Saya ada beberapa kenalan. Mau saya kenalkan?

Haia: Bisa?

Haneul: (mengangguk) (33:53–35:06)

Data tersebut dimaknai adanya upaya awal Haia untuk membangun kemandirian melalui pendidikan. Meskipun biaya studi S-2 ditanggung oleh Bhumi sebagai bagian dari kesepakatan dalam perkawinan poligami mereka, Haia tetap berinisiatif mencari informasi mengenai beasiswa. Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa Haia tidak ingin terus bergantung pada Bhumi dalam mewujudkan cita-citanya. Bagi Haia, beasiswa tidak hanya menjadi sarana untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga menjadi jalan untuk memperoleh kemandirian agar mampu menentukan masa depannya berdasarkan usahanya sendiri. Upaya mencari beasiswa ini memperlihatkan bahwa Haia mulai mengambil kendali atas hidupnya dengan mencari alternatif di luar ketergantungan terhadap suami. Dengan demikian, pencarian beasiswa menjadi langkah awal Haia dalam membangun kemandirian dan memperluas kebebasannya untuk menentukan pilihan hidup.

LT,071

Haia yang nampak kesal lalu mengambil buku tulis yang tergeletak di sampingnya. Ia membuka buku itu dan menuliskan "Dapet beasiswa cerai dari Mas Bhumi". (39:22–39:32)

Data tersebut dimaknai bahwa Haia mulai memiliki tujuan yang jelas untuk meraih kemandirian. Catatan yang ia tuliskan, "Dapet beasiswa cerai dari Mas Bhumi", dapat dipahami bahwa beasiswa tidak lagi dimaknai sekadar sebagai bantuan pendidikan, tetapi sebagai jalan untuk melepaskan ketergantungannya terhadap Bhumi. Sejak awal, perkawinan Haia dengan Bhumi berlangsung karena kesepakatan yang berkaitan dengan kelanjutan studi magister, sehingga selama biaya pendidikannya masih bergantung pada Bhumi, kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup juga masih terbatas. Oleh karena itu, keinginan memperoleh beasiswa menjadi upaya untuk membangun kehidupan yang lebih mandiri, sehingga ia dapat menentukan masa depannya berdasarkan kehendaknya sendiri. Hal ini berarti bahwa Haia mulai menyadari pentingnya memiliki kendali atas hidupnya sebagai langkah untuk keluar dari ketergantungan yang selama ini membatasi kebebasannya.

LT, 091

Di ruang tamu, Haia sedang fokus menatap layar laptop. Matanya tertuju pada sebuah file pengumuman penting, dan ternyata ia berhasil mendapatkan beasiswa dari kampusnya.

Haia: Aaaaaaaa... yes! (teriaknya penuh semangat sambil meloncat-loncat kecil di atas sofa). (55:38–55:42)

Data tersebut dimaknai bahwa upaya Haia untuk membangun kemandirian akhirnya membuahkan hasil melalui keberhasilannya memperoleh beasiswa. Keberhasilan tersebut tidak hanya menjadi pencapaian dalam bidang pendidikan, tetapi juga menandai berkurangnya ketergantungan Haia terhadap Bhumi dalam membiayai studinya. Sejak awal, beasiswa menjadi tujuan yang diupayakan Haia agar ia dapat menentukan masa depannya berdasarkan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, ekspresi bahagia yang ditunjukkan Haia tidak hanya mencerminkan kegembiraan atas keberhasilan akademiknya, tetapi juga menunjukkan bahwa ia semakin dekat dengan kehidupan yang lebih mandiri. Dengan demikian, keberhasilan memperoleh beasiswa menjadi bukti bahwa pendidikan berperan sebagai sarana bagi Haia untuk membangun kemandirian dan memperluas kesempatan dalam menentukan pilihan hidupnya sendiri.

2) Kesadaran sebagai Subjek

LT, 092-093

Beberapa saat kemudian, Bhumi muncul di ruang tamu. Begitu melihat kehadirannya, Haia langsung menghentikan selebrasinya dan tertunduk diam.

Haia: Mas Bhumi mau kerja di sini? Silakan.

Bhumi: Makasih. (membuka laptopnya).

Haia: Makasih, Haia. (ulangannya sambil menirukan nada suara Bhumi dengan gaya mengejek)

Bhumi: Iya?

Haia: Oh, enggak. Mas Bhumi mau dinyalain lampunya biar lebih terang?

Bhumi: Nggak usah.

Haia: Atau Mas Bhumi mau teh jahe, saya bikinin?

Bhumi: Nggak usah, makasih.

Haia beranjak pergi.

Haia: Suka banget ya ngomongnya 'nggak usah'—

Bhumi: Jadi saya harus ngomong apa? (menyela perkataan Haia. (55:43–56:26)

Haia: Enggak, enggak harus ngomong apa-apa.

Bhumi: Kamu tuh kenapa sih?

Haia: Saya enggak kenapa-kenapa kok. Sebagai istri Mas Bhumi, saya enggak pernah merasa apapun dan enggak pernah berharap apapun dari Mas Bhumi. Sejak akad nikah juga saya enggak pernah, kan, minta sesuatu dari Mas Bhumi. Saya juga ada di sini karena permintaan istri Mas. Mas Bhumi juga setuju kan, untuk menikahi saya. Jadi tolong ya, Mas, dewasa sedikit dan hargai saya sebagai perempuan (cercanya).

Bhumi: Sikap saya yang mana yang tidak menghargai kamu?

Haia: Kalau Mas Bhumi ngerasa sikap ini adalah sikap yang saling menghargai, berarti salah satu

di antara kita punya masalah, Mas. Mas sudah mengucapkan ijab kabul, Mas. Dan janji itu kepada Allah, Mas, bukan kepada saya. Jadi sebaiknya Mas Bhumi belajar ya, bagaimana cara memperlakukan perempuan sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Allah dan juga Rasul-Nya (jelasnya panjang lebar). (56:27–57:41)

Data tersebut dimaknai bahwa mulai adanya kesadaran Haia sebagai subjek melalui keberaniannya menyuarakan kehendak dan keberatan terhadap perlakuan Bhumi. Ketika Bhumi kembali meresponsnya dengan sikap dingin dan menjaga jarak, Haia tidak lagi memilih diam atau sekadar memendam kekecewaannya. Ia secara terbuka menyampaikan bahwa selama menjalani perkawinan tidak pernah menuntut apa pun dari Bhumi, meskipun terus berusaha menjalankan perannya sebagai istri. Haia juga menegaskan bahwa keputusan untuk menikah merupakan kesepakatan yang telah disetujui Bhumi, sehingga Bhumi memiliki tanggung jawab untuk menghargainya sebagai perempuan dan sebagai istri. Keberanian Haia menyampaikan ketidaksetujuan terhadap sikap Bhumi menunjukkan bahwa ia tidak lagi menerima perlakuan tersebut sebagai sesuatu yang harus dimaklumi, melainkan mulai menyadari dirinya sebagai individu yang memiliki martabat, kehendak, dan hak untuk memperoleh penghormatan dalam perkawinannya. Dengan demikian, Haia mulai menempatkan dirinya sebagai subjek yang berani menyuarakan kehendaknya dan memperjuangkan pengakuan atas dirinya sebagai perempuan.

3) Hambatan Menuju *Transcendence*

Setelah Haia berhasil memperoleh beasiswa dan mulai berani menyuarakan keberatannya kepada Bhumi, perjuangannya menuju kebebasan eksistensial kembali menghadapi hambatan. Kondisi kesehatan Aisa yang semakin memburuk membuat Aisa meminta Haia untuk tidak meninggalkan Bhumi dan Suri. Permintaan tersebut menjadi titik balik yang kembali menguji perjuangan Haia menuju *transcendence*.

LT, 100

Aisa: Jadi kalau nanti aku pergi—

Haia: Mbak... Mbak Aisa pasti sembuh. Insyaallah. Kita semua berdoa untuk Mbak Aisa.

Aisa: Janji sama aku, kamu nggak akan pernah tinggalkan Suri dan Mas Bhumi.

Haia memalingkan wajah, terlihat bingung dan berat hati.

Aisa: Mas Bhumi itu suami yang baik, Haia. Jangan putus asa sama keluargaku. Biar aku bisa pergi dengan tenang.

Haia: Janji, Mbak. (ucapnya menenangkan Aisa).

Haia lalu mencium tangan Aisa dengan penuh haru. (1:01:39–1:02:57)

Data tersebut dimaknai bahwa perjuangan Haia menuju kebebasan eksistensial mulai dihadapkan pada dilema yang lebih kompleks. Sebelumnya, Haia telah berupaya membangun kemandirian melalui pendidikan dan mulai menyadari dirinya sebagai subjek yang berhak menentukan pilihan hidupnya. Namun, permintaan terakhir Aisa menempatkan Haia pada pertentangan antara kehendak pribadinya dan tanggung jawab moral yang ia rasakan terhadap keluarga tersebut. Ekspresi Haia yang tampak bingung dan berat hati sebelum akhirnya mengucapkan janji menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak lahir secara spontan dari keinginannya sendiri, melainkan dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab untuk memenuhi harapan Aisa. Dalam kondisi tersebut, kebebasan Haia sebagai subjek kembali diuji karena ia dihadapkan pada pilihan antara melanjutkan pilihan hidup yang telah dibangunnya atau memenuhi amanah yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, data ini direpresentasikan hambatan menuju *transcendence*, sebab Haia belum sepenuhnya dapat menentukan pilihannya secara bebas tanpa dipengaruhi tuntutan moral dan relasi yang mengikatnya.

Sepeninggal Aisa, Haia berusaha menepati janjinya untuk tetap mendampingi Bhumi dan Suri. Namun, sikap Bhumi terhadapnya tidak banyak berubah, bahkan kembali menyinggung keinginan Haia untuk bercerai meskipun Haia telah mengurungkan niat tersebut. Tekanan yang terus dialami membuat Haia pergi ke Sungai Han untuk mengakhiri hidupnya, tetapi berhasil dihentikan oleh Bhumi. Pertemuan tersebut kemudian menjadi puncak keberanian Haia untuk kembali menyampaikan perasaan dan kekecewaan yang selama ini terus ia alami.

LT, 129.

Bhumi: Haia... maafin saya, ya.

Haia: Pernah nggak kamu tanya perasaan saya gimana? Saya tiba-tiba ada di pernikahan ini, saya mendapat tanggung jawab yang berat untuk menggantikan istri kamu, yang satu-satunya kamu cintai. Saya tahu kok, kamu sedang berduka. Kamu sedih ditinggal Mbak Aisa, saya tahu. Tapi bisa nggak, sekali aja kamu hargain perasaan saya?

Bhumi: Saya sudah mengecewakan kamu. Mengecewakan Aisa.

Haia: Mas... enggak, Mas. Kamu suami yang baik. Kalau kamu bukan suami yang baik, kamu nggak akan mengikuti kemauan Mbak Aisa.

Bhumi: Ijinkan saya untuk menjadi suami yang baik buat kamu. Ijinkan saya untuk belajar menjadi suami yang baik buat kamu.

Haia: Kita lanjutkan ya, amanah Mbak Aisa. Saya nggak bisa mencintai kamu dan Suri sebagaimana Mbak Aisa mencintai kalian. Tapi saya akan berusaha,

untuk mencintai kalian dengan cara yang saya tahu.
(1:20:33–1:22:48)

Data tersebut dimaknai adanya perubahan dalam relasi antara Haia dan Bhumi setelah berbagai konflik yang mereka alami. Permintaan maaf Bhumi serta keinginannya untuk belajar menjadi suami yang lebih baik menunjukkan bahwa ia mulai menyadari kesalahan sikapnya terhadap Haia. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa relasi yang sebelumnya didominasi oleh kehendak Bhumi mulai bergerak menuju hubungan yang lebih terbuka terhadap keberadaan Haia sebagai istri. Pada akhir percakapan, Haia tetap memilih melanjutkan amanah Aisa untuk mendampingi Bhumi dan Suri. Keputusan tersebut ditunjukkan bahwa tanggung jawab moral terhadap janji yang pernah diucapkannya kepada Aisa masih memengaruhi pilihannya. Namun, Haia juga menegaskan bahwa ia tidak dapat mencintai Bhumi dan Suri sebagaimana Aisa mencintai mereka, melainkan akan berusaha mencintai dengan caranya sendiri. Pernyataan tersebut dimaknai bahwa Haia mulai menentukan cara menjalankan pilihannya berdasarkan kesadarannya sendiri, bukan sekadar menggantikan posisi Aisa. Dengan demikian, perjuangan Haia menuju kebebasan eksistensial terus berkembang, meskipun pilihannya masih dipengaruhi oleh tanggung jawab moral yang ia rasakan terhadap keluarga tersebut.

Selepas peristiwa tersebut, hubungan Bhumi dan Haia mulai berangsur membaik. Namun, perubahan itu tidak berlangsung lama. Haia kemudian mengetahui bahwa Bhumi terlibat dalam kecelakaan yang menyebabkan meninggalnya Zidan, calon suaminya sebelum menjalani perkawinan poligami dengan Bhumi. Hal tersebut kembali mengguncang kepercayaan Haia terhadap Bhumi, sebagaimana tampak pada data berikut.

LT, 151

Haia: Mau sampai kapan kalian sembunyiin ini dari saya?

Bhumi: Kamu tenang dulu ya..saya cuma butuh waktu buat jelasin semuanya ke kamu. Saya tunggu waktu yang tepat.

Dengan amarah yang memuncak, Haia menghantamkan dokumen itu ke dada Bhumi.

Haia: Ada waktu yang tepat buat ngasih tahu ini? Ada? Kapan, Mas? Kapan kalian mau ngasih tahu saya kalau saya cuma proyek utang budi kalian ke Zidan?

Haia menekan dokumen itu ke dada Bhumi dengan penuh emosi, lalu membalikkan badan dan pergi dari ruangan itu. Bhumi tak mampu berkata-kata, wajahnya murung dan kebingungan. (1:34:14–1:34:41)

Data tersebut dimaknai bahwa penemuan fakta mengenai keterlibatan Bhumi dan Aisa dalam kecelakaan

yang menyebabkan meninggalnya Zidan mengubah cara pandang Haia terhadap perkawinan yang dijalannya. Pernyataan Haia bahwa dirinya adalah proyek utang budi menunjukkan bahwa ia memandang perkawinan tersebut sebagai konsekuensi dari rasa bersalah Bhumi dan Aisa atas kematian Zidan. Kesadaran tersebut membuat kepercayaan Haia yang sebelumnya mulai tumbuh kembali runtuh karena ia merasa keberadaannya dalam perkawinan bukan dihargai sebagai individu, melainkan sebagai bagian dari penyelesaian masa lalu Bhumi dan Aisa. Kondisi tersebut kembali menempatkan Haia pada situasi yang mempertanyakan makna pilihan hidup yang telah diambilnya, sehingga, proses Haia menuju kebebasan eksistensial kembali menghadapi hambatan karena kepercayaan yang mulai terbentuk terhadap relasi perkawinannya kembali terguncang.

4) *Transcendence Haia*

Setelah mengetahui keterlibatan Bhumi dalam kecelakaan yang menyebabkan meninggalnya Zidan, Haia memutuskan kembali ke kampung halamannya untuk menenangkan diri. Di tengah kebimbangannya, Bhumi menyusul Haia untuk mengungkapkan penyesalannya serta memohon kesempatan memulai kembali kehidupan perkawinan mereka, sebagaimana tampak pada data berikut.

LT, 164

Bhumi: Saya memang udah ngebohongin kamu. Dan saya tahu, kamu marah sekali dengan saya. Tapi saya tidak berniat untuk menyakiti kamu, Haia. Saya hanya berusaha untuk mencintai Aisa dengan cara saya.

Bhumi menunduk sesaat, kemudian kembali menatap Haia.

Bhumi: Kalau boleh saya memilih, saya berharap ketemu kamu di waktu yang tepat. Tapi kenyataannya kita bertemu dalam sebuah tragedi. Kalau kamu bersedia memulai semuanya lagi dari awal, seakan-akan kita baru berkenalan, baru bertemu, dan pelan-pelan saling jatuh cinta...kamu tahu harus cari saya di mana. Saya dan Suri akan tunggu kamu di sana.
(1:41:38–1:43:17)

Data tersebut dimaknai bahwa Bhumi tidak lagi memaksakan kehendaknya kepada Haia, melainkan memberikan kesempatan kepada Haia untuk menentukan pilihannya sendiri. Ajakan Bhumi untuk memulai semuanya dari awal bukan keputusan sepihak yang harus diterima Haia, tetapi sebuah permintaan yang tetap memberikan ruang bagi Haia untuk menerima atau menolaknya, sehingga, keputusan mengenai kelanjutan perkawinan tidak lagi sepenuhnya berada di tangan Bhumi, melainkan juga berada di tangan Haia sebagai pihak yang berhak menentukan masa depannya sendiri. Kondisi ini berarti adanya perubahan dalam hubungan

keduanya, di mana Haia tidak lagi diposisikan sebagai perempuan yang hanya mengikuti keputusan laki-laki, tetapi sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan atas kehidupannya sendiri.

Setelah Bhumi dan Suri pergi, Haia terdiam sejenak merenungkan perkataan Bhumi. Tidak lama kemudian, ia memutuskan menyusul mereka. Keputusan tersebut disertai *voice over* yang mengungkapkan pemaknaan Haia atas perjalanan hidup yang telah dilaluinya, sebagaimana tampak pada data berikut.

LT, 167

Voice over Haia:

Kecelakaan malang itu menjadi sebuah takdir bagi pertemuan kami. Aku, Zidan, Mbak Aisa, dan juga Mas Bhumi. Sebagaimana *Laut Tengah* yang menghantarkan perahu pada kota-kota penuh berkah. Selat Gibraltar menjadi pintu masuk perahu kami untuk berlayar, melewati Bhumi Syam, Alexandria, dan Hagia Sophia. Kini Mas Bhumi akan membawaku menempuh perjalanan berikutnya, dari Hagia Sophia berlabuh ke Bhumi Syam. (1:43:58 – 1:44:28)

Data tersebut dimaknai bahwa Haia telah memaknai berbagai peristiwa yang dialaminya, termasuk tragedi yang mempertemukannya dengan Zidan, Aisa, dan Bhumi, sebagai bagian dari perjalanan hidup yang diterimanya secara sadar. Melalui *voice over*, Haia tidak lagi memandang peristiwa tersebut sebagai alasan untuk terus terjebak dalam kemarahan atau penyesalan, melainkan sebagai proses yang membentuk perjalanan hidupnya. Pernyataan bahwa Bhumi akan menemaninya menempuh perjalanan berikutnya menunjukkan bahwa keputusan untuk kembali bersamanya merupakan pilihan yang lahir dari kesadarannya sendiri setelah melalui berbagai pengalaman dan pertimbangan. Hal tersebut juga diperkuat oleh adegan sebelumnya ketika Haia berlari menyusul Bhumi dan Suri dengan senyum di wajahnya, yang mengisyaratkan bahwa keputusan tersebut diambil tanpa paksaan, melainkan atas kehendaknya sendiri. Keputusan tersebut menunjukkan *transcendence* karena Haia telah bertindak sebagai subjek yang bebas dalam menentukan arah kehidupannya serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambilnya.

Keputusan Haia untuk kembali kepada Bhumi kemudian diwujudkan dalam kehidupan yang mereka bangun bersama. Haia, Bhumi, dan Suri kembali ke Korea Selatan dan menjalani kehidupan keluarga yang harmonis. Di sisi lain, Haia tetap menyelesaikan studi magisternya hingga lulus, kemudian ia dan Bhumi menyambut kehamilan anak pertama mereka. Keharmonisan hubungan tersebut semakin ditegaskan melalui data berikut.

LT, 169

Bhumi: Semoga Allah mencintaimu, yang telah mencintaiku karena-Nya.

Haia: Dia mencintaiku, ini sudah ditakdirkan. (1:45:13 – 1:45:35)

Data tersebut dimaknai bahwa hubungan Haia dan Bhumi telah mengalami perubahan dibandingkan pada awal perkawinan mereka. Pernyataan yang saling diungkapkan menunjukkan adanya penerimaan terhadap perjalanan hidup yang telah mereka lalui hingga akhirnya memilih membangun kehidupan bersama. Pada tahap ini, Haia tidak lagi berada pada posisi sebagai perempuan yang hanya mengikuti keputusan orang lain, melainkan sebagai subjek yang secara sadar menentukan pilihan hidupnya. Keputusan Haia untuk tetap melanjutkan pendidikan hingga menyelesaikan studi magisternya, di samping membangun keluarga bersama Bhumi, menunjukkan bahwa ia tetap mempertahankan tujuan hidup dan identitas dirinya. Dengan demikian, Haia telah mampu menentukan arah kehidupannya berdasarkan kehendak dan kesadarannya sendiri, tanpa kehilangan kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai individu.

Meskipun demikian, bentuk kebebasan yang direpresentasikan dalam teks film *Laut Tengah* belum sepenuhnya sejalan dengan konsep kebebasan eksistensial Simone de Beauvoir. Haia memang berhasil menjadi subjek yang menentukan pilihan hidupnya secara sadar dan membangun relasi yang lebih setara dengan Bhumi. Namun, kebebasan tersebut tetap diwujudkan dalam institusi perkawinan, sedangkan Beauvoir memandang institusi perkawinan tradisional sebagai struktur yang berpotensi mempertahankan subordinasi perempuan. Oleh karena itu, kebebasan yang dicapai Haia tidak sepenuhnya identik dengan konsep Beauvoir, melainkan merepresentasikan bentuk kebebasan yang disesuaikan dengan konteks cerita dalam film. Film ini tidak menampilkan kebebasan sebagai penolakan terhadap institusi perkawinan, tetapi sebagai kemampuan perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya secara sadar, mengembangkan diri melalui pendidikan, dan membangun relasi perkawinan yang lebih setara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, representasi perempuan sebagai liyan dalam relasi poligami pada teks film *Laut Tengah* karya Archie Hekagery dibangun melalui tiga aspek utama, yaitu posisi perempuan sebagai liyan (*the Other*), dominasi laki-laki, dan perjuangan menuju kebebasan eksistensial melalui perspektif Simone de Beauvoir. Posisi Haia sebagai liyan tampak melalui minimnya pengakuan yang diberikan Bhumi terhadap

keberadaan Haia sebagai istri kedua sehingga eksistensinya selalu bergantung pada penerimaan pihak lain. Posisi tersebut kemudian melahirkan berbagai bentuk dominasi laki-laki, meliputi dominasi atas tubuh, seksualitas, dan ruang kehidupan perempuan. Meskipun demikian, Haia tidak sepenuhnya bertahan dalam kondisi tersebut. Ia berupaya membangun kemandirian melalui pendidikan, mulai menyuarakan perasaannya, dan secara sadar menentukan pilihan hidupnya sendiri. Perjalanan tersebut dapat dimaknai adanya proses menuju kebebasan eksistensial, meskipun bentuk kebebasan yang direpresentasikan dalam film belum sepenuhnya sejalan dengan konsep *transcendence* Simone de Beauvoir.

Temuan penelitian ini dimaknai bahwa relasi poligami dalam teks film *Laut Tengah* tidak hanya menjadi konteks cerita, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya posisi perempuan sebagai liyan dan mempertahankan dominasi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Di sisi lain, penelitian ini juga diperlihatkan bahwa perempuan tetap memiliki ruang untuk membangun kesadaran sebagai subjek melalui pendidikan, keberanian menyuarakan perasaan, dan kemampuan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra feminis dengan perspektif feminis eksistensialis Simone de Beauvoir serta menunjukkan bahwa representasi kebebasan perempuan dalam karya sastra atau film tidak selalu diwujudkan melalui penolakan terhadap perkawinan, tetapi juga dapat direpresentasikan melalui proses perempuan membangun kesadaran dan menentukan pilihan hidupnya secara sadar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adella. dkk. 2023. "Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 1, No 2. Hlm. 5–19.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1305>.
- Aulia, D., & Ahmadi, A. 2025. "Penderitaan Perempuan pada Film Laut Tengah". *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*. Vol 12, No 1. Hlm. 133–140.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/bastra/article/view/10251>.
- Beauvoir, Simone de. 2016(a). *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Beauvoir, Simone de. 2016(b). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus.
- Djajaneegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Sleman, DIY: Montase Press.
- Rahmawati, T. dkk. 2024. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laut Tengah Karya Archie Hekagery". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 9, No 2. Hlm. 492–500.
<https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasiya/article/view/19266>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyani, E. dkk. 2023. "Representasi Eksistensi Perempuan dalam Film Wadjda Karya Haifaa Al-Mansour: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir". *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. Vol 4. No 01. Hlm. 5–12.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/KitabinaBSA/article/view/15921>.